NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERDASARKAN TAFSIR SURAT AL-FATIHAH DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA KONTEMPORER

The Values Of Islamic Education In Forming Religious Character Based On The Interpretation Of Surah Al-Fatihah And Its Implementation In The Contemporary Age

BUDI HARIYANTO
Email.

ABSTRAK

Fokus pada penelitian ini adalah menggali tafsir surat al-Fatihah serta menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius yang terkandung didalamnya kemudian bagaimana penerapanya dizaman sekarang. Tesis ini adalah tesis pustaka dengan menghimpun data dari berbagai literatur, dengan data primer kitab-kitab tafsir dan hadis dan data skunder berupa buku-buku pendukung lainnya, seperti kitab *Aqidah*, kitab Sirah, kitab Adab dan Ahlak, kitab Fiqih, kitab Tarojum (biografi ulamak), kitab bahasa dan kitab lainya. Penelitian ini berhasil mengungkap delapan nilai pendidikan islam yang dalam surat Alfatihah : nilai pendidikan berdoa, pendidikan tauhid, pendidikan adab dan ahlak, pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan mempraktekan ilmu dengan amal, pendidikan beruswah hasanah dan pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan, yang kemudian nilai pendidikan itu membentuk tujuh jenis karakter religius : karakter mampu berfikir logis, berkepribadian ihlas, bersifat jujur, bersikap tawakal, memegang teguh kebenaran, tawadhu dan zuhud, yang terahir karakter amar makruf nahi munkar. Delapan ilai pendidikan dan tujuh karakter religius diatas berhasil mengurai beberapa contoh kasus dunia pendidikan di era kontemporer : ihlas dalam berjuang dengan gaji minimal, bertawakal dan tidak menggunakan ijazah palsu dan tidak menggunakan prodak asuransi pendidikan, amar makruf nahi munkar dalam memerangi plagiat karya ilmiah, menegakan kedisplinan dengan saling memberi uswah yang baik, adab dan ahlak menjadi standar kelulusan, membrantas korupsi dengan meningkatkan keimanan dan membrantas risywah dengan menanamkan karakter zuhud.
Kata kunci : pendidikan islam, ayat pendidikan, karakter religius, implementasi

ABSTRACT

The focus of this research is to explore the interpretation of Surah Al-Fatihah and analyze the values of Islamic education and the religious character contained therein and then how to apply them today. This thesis is a library thesis by collecting data from various literature, with primary data from books books of interpretation and hadith and secondary data in the form of other supporting books, such as the book of Aqidah, the book of Sirah, the book of Adab and Ahlak, the book of Fiqh, the book of Tarojum (biography of scholars), the book of languages and other books. This research succeeded in uncovering the eight values of Islamic education in the Alfatihah letter: the value of prayer education,

monotheism education, adab and morals education, faith education, worship education, education to practice knowledge with charity, education uswah hasanah and education to recognize truth and error, which are then values. Education forms seven types of religious character: character who is able to think logically, has a sincere personality, is honest, has a trusting attitude, upholds the truth, is humble and ascetic, and finally the character of being virtuous and devoid of evil. The eight educational values and seven religious characters above have succeeded in explaining several examples of cases in the world of education in the contemporary era: sincerity in fighting for a minimum salary, trusting in not using fake diplomas and not using educational insurance products, amar makruf nahi munkar in fighting plagiarism of scientific work, upholding discipline by giving each other good guidance, manners and morals are the standards for graduation, eradicating corruption by increasing faith and eradicating risywah by instilling the character of zuhud
Keywords: Islamic education, educational words, religious character,

PENDAHULUAN

UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasrakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka agama islam sejatinya sudah lengkap memuat seluruh nilai-nilai pendidikan itu, Allah menggambarkan dengan kalimat yang sangat ringkas dan padat pada Al-Qur'an dalam surah Al-Isra' (17) ayat 9

إنَّ هذا القرآنَ يَهدي للتي هي أقومُ ويبشرُ المؤمنينَ الذينَ يعملون الصالحاتِ أنَّ لهم أجرا كبيرًا

Terjemahnya:

> "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang sangat besar.[1]

Fakta sejarah membuktikan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surat Al-'Alaq (96) ayat 1 sampai 5

[1] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.284

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Terjemahnya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!" Artinya: "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." Artinya: "yang mengajar (manusia) dengan pena." Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."[2]

Kemudian kematangan pendidikan itu diungkapkan dengan kata Aku telah menyempurnakan agamu, Aku sempurnakan nikmatku dan Aku ridha islam sebagai agamamu seperti yang disebutkan dalam surat Almaidah (5) ayat 3

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ
فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

Terjemahnya :

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[3]

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat diatas

هذِهِ أَكْبَرُ نِعَمِ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ حَيْثُ أَكْمَلَ تَعَالَى لَهُمْ دِينَهُمْ، فَلَا يَحْتَاجُونَ إِلَى دِينِ غَيْرِهِ، وَلَا إِلَى نَبِيٍّ غَيْرِ نَبِيِّهِمْ[4]

Artinya :

Ini adalah nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada umat ini yang Allah menyempurnakan bagi mereka agama mereka maka mereka tidak butuh pada agama selain agama islam dan tidak butuh pada Nabi selain Nabi mereka.

Dengan kesempurnaan seperti inilah maka islam melarang untuk memodifikasi ajaran-ajaranya yang kemudian dikenal dengan istilah bid'ah, dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikatakan

إيّاكم ومحدَثاتُ الأمورِ، فإنّ شرَّ الأمورِ محدثاتُها، وإنّ كلَّ محدثةٍ بدعةٍ وإنّ كلَّ بدعةٍ ضلالةٌ[5]

---

[2] Kementrian agama , Alquran dan terkjemahnya. (2019) h. 597

[3] Kementrian agama , Alquran dan terkjemahnya. (2019) h. 107

[4] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.3 h.26

[5] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi* Dawud, (Beirut: Dar Ar Risalah Al-Ilmmiyyah, 2009) j.7 h.16

Artinya :

> *Jahuilah perkara baru maka sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah ajaran baru dan setiap ajaran baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat*. HR Abu Dawud.

Kepribadian dan karakter Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang Nabi dan Rosul juga tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, Beliau adalah pendidik terbaik umat manusia, Beliau adalah guru pilihan Allah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إنّ اللهَ اصْطَفى كِنانَةَ مِن ولَدِ إسْماعِيلَ، واصْطَفى قُرَيْشًا مِن كِنانَةَ، واصْطَفى مِن قُرَيْشٍ بَنِي هاشِمٍ، واصْطَفانِي مِن بَنِي هاشِمٍ[6]

Artinya :

> *"Sesungguhnya Allah memilih memilih kinanah diantara anak nabi ismail dan memilih quraisy diantara anak kinanah dan memilih bani hasyim diantara quraisy dan memilih aku diantara bani hasyim.* (HR Muslim dan Tirmidzi)

Kesempurnaan metode pendidikan Beliau disebutkan dalam Alquran surat Al Ahzab (33) ayat 21

لَّقَد كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Terjemahnya:

> "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*[7]

Kata uswatun hasanah merupakan ungkapan bagi pendidik yang sangat sempurna, karena pendidik yang tidak bisa mengamalkan ilmunya sendiri bukanlah pendidik yang ideal untuk dijadikan pendidik dan guru, betapa banyak anak didik lebih terpengaruh dengan apa yang dia lihat dari gurunya daripada materi yang disampaikan padahal meniru prilaku serta sifat guru itu lebih dominan membentuk karakter anak didik, tentuk pembentukan karakter ketakwaan, keimanan, ibadah, kesholehan dan nilai-nilai pendidikan lain itu lebih penting daripada sekedar materi yang disampaikan seorang guru.

Demikian pula pada generasi Sahabat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para Tabiin agar menjadikan mereka sebagia uswah hasanah, Beliau bersabda

فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ[8]

---

[6] Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim,* (Riyadh, Darus Salam, 1999) hal.1008, Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Riyadh, Darus Salam, 1999) h.822

[7] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.421

Artinya :

"Wajib bagimu berpegang teguh dengan Sunnah/ajaranku dan ajaran para khulafa rosyidin yang berpetunjuk lagi lurus sesudahku, pegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham"

Surat Al-Fatihah yang menjadi *Ummul Quran,* merupakan intisari dari isi Al-Quran, maka pendidikan Islam yang memiliki ciri khusus berlandaskan alQuran, sudah semestinya bercermin dari surat al-Fatihah tersebut. Kata ummul bisa berarti induk, intisari atau pusat merupakan cerminan isi Alquran semuanya, bahkan dari nama-nama surat alfatihah bisa kita simpulkan betapa sempurnanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, surat alfatihah disebut dengan nama syifa' yang artinya penyembuh, ruqyah yang artinya obat, alhamdu yang artinya pujian, sab'ul matsani yang artinya tujuh ayat yang diulang-ulang dalam sholat, wafiyah dan kafiyah yang artinya mencukupi bahkan disebut dengan nama sholat karena menjadi rukun sholat yang wajib dibaca pada setiap rokaat.[9]

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research)*

Metode library research atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti[10]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, Hadist dan buku-buku Tafsir
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. [11] Adapun yang menjadi data sekunder pada penelitian yang bersifat pustaka ini adalah buku-buku pendukung lainnya, seperti kitab *Aqidah*, kitab Sirah, kitab Adab dan Ahlak, kitab-kitab hadits induk dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan dalam perpustakaan pribadi di Pondok Pesantren Imam Syafi'i, Jln Santunan No 1 Desa Pattondon Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, dalam rentang waktu sejak tanggal 1 Januari 2024 sampai

---

[8] Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi* Dawud, (Beirut: Dar Ar Risalah Al-Ilmmiyyah, 2009) j.7 h.16

[9] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.101

[10] Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

[11] Saifuddin Anwar , *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), cet.3, h.91

tanggal 23 Maret 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Yaitu dengan cara mengumpulkan data yang merupakan hasil bacaan terhadap buku-buku dan artikel, serta jurnal-jurnal maupun majalah dan yang lainnya, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Hasil Penelitian

Pembahasan dalam hasil penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS Al-Fatihah; pembentukan karakter religious dalam QS Al-Fatihah; dan Implementasi nilai-nilai pendidikan QS Al-Fatihah terhadap pembentukan karakter religious di era kontemporer.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Alfatihah

Penafsiran Ayat Pertama

بِسمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Makna *Basmalah*

Abu Bakar Aljazairi berkata dalam tafsirnya ketika menafsirkan basmalah

معنى البسملة ابتدئ قراءتي متبرّكًا باسم الله الرحمن الرحيم مستعينًا به[12]

Makna *basmalah* : aku memulai bacaanku dengan membaca bismillahirrohmanirrohim untuk mencari berkahnya dan untuk meminta pertolongan denganya.

Ahmad bin Mustafa Almaraghi

وإذا فمعنى أبتدئ عملى باسم الله الرحمن الرحيم أننى أعمله بأمر الله ولله لا لحظ نفسى وشهواتها[13]

Maka maknanya : aku memulai pekerjaanku dengan (membaca) bismillahirromanirrohim, sesungguhnya aku melakukanya dengan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan hanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* bukan untuk kepentingan dan syahwat pribadi.

2. Berdoa Membaca Basmalah

Muhammad bin Aly Asyaukani ketika menafsirkan ayat pertama surah Alfatihah beliau menafsirkan dengan menyebutkan surat Al A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ ٱلأَسمَآءُ ٱلحُسنَىٰ فَٱدعُوهُ بِهَا ۖ

Terjemahnya:

Dan Allah memiliki Asmā'ul Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā'ul Ḥusnā itu.[14]

Ini mengisyaratkan bahwa beliau memahami bacaan basmalah sebagai bentuk doa, demikian pula disebutkan oleh Ibnu Katsir, dia berkata :

---

[12] Abu Bakar Aljazairi, *Aisarut Tafasir*, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.11

[13] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.28

[14] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.174

فَالْمَشْرُوعُ ذِكْرُ اسْمِ اللَّهِ فِي الشُّرُوعِ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ، تَبَرُّكًا وَتَيَمُّنًا وَاسْتِعَانَةً عَلَى الْإِتْمَامِ وَالتَّقَبُّلِ[15]

Maka dianjurkan untuk menyebut nama Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika akan memulai semua (pekerjaan) sebagai bentuk mencari berkah, berharap kebaikan dan minta pertolongan (kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*) untuk disempurnakan (amalnya) dan diterima.

Kemudian beliau melanjutkan : oleh sebab itu (membaca basmalah) dianjurkan (setiap akan memulai) perkataan dan perbuatan, dianjurkan dibaca diawal khutbah, ketika masuk kamar kecil, ketika wudhu, ketika makan dan ketika jimak.[16]

3. Ruang lingkup Nilai Pendidikan Doa

Khusus dalam ruang lingkup pendidikan ada beberapa macam jenis doa Pertama : Doa minta dilapangkan dada, disebutkan dalam surat Thoha (20) ayat 25 samapi ayat 28

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemahnya:

> *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah (lancarkan) kekakuan dari lidahku, Agar mereka mengerti perkataanku.*[17]

Kedua : Doa minta ilmu yang bermanfaat, disebutkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah sholat subuh beliau berdoa

اللَّهمَّ إنِّي أسألك علمًا نافعًا، ورزقًا واسعًا، وعملًا متقبَّلًا[18]

Artinya :

> *Ya Allah aku meminta kepadamu ilmu yang bermanfaat dan rizki yang luas dan amalan yang diterima.*

Ketiga : doa minta perlindungan dari kemalasan dan sifat lemah semangat

اللَّهُمَّ إنِّي أعُوذُ بكَ مِنَ العَجْزِ والكَسَلِ، والجُبْنِ والهَرَمِ، وأَعُوذُ بكَ مِن فِتْنَةِ المَحْيا والمَماتِ، وأَعُوذُ بكَ مِن عَذابِ القَبْرِ[19]

Artinya :

> *Ya Allah aku berlindung kepadamu dari sifat lemah dan malas, dari sifat pengecut dan pikun dan aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati dan aku berlindung kepadamu dari adzab kubur.*

Keempat : doa memulai kegiatan belajar mengajar, ini disebutkan dalam hadis Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata

---

[15] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.121

[16] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.121

[17] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.313

[18] Muhammad Nasiruddin Albani, Tamamul Minnah, (Riyadh: Darur Royah,1417 H) h.233

[19] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2611

كلُّ أمرٍ ذي بالٍ لا يُبدأُ فيه ببسمِ اللهِ الرحمنِ الرحيمِ فهو أقْطَعُ[20]

Artinya :

Setiap perkara meliki sisi pentingnya, (jika) tidak dimulai dengan (membaca) bismillahirromanirrohim maka terputus (berkahnya).

Hadis ini walaupun derajatlah lemah akan tetapi diperkuat dengan dalil-dalil lain, diantaranya : penulisan basmalah diawal mushaf Alquran, kemudian diperkuat dengan hadis-hadis membaca basmalah ketika keluar rumah, ketika makan dan juga kebiasan para ulamak dalam memulai majlisnya atau dalam menulis kitab dengan memulai bacaan basmalah.[21]

Kelima : doa mengahiri kegiatan belajar mengajar, disebutkan dalam hadis Abu Huroiroh, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata : "Barangsiapa yang duduk di sebuah majelis, sementara banyak keributan (kericuhan) padanya, kemudian sebelum beranjak pergi ia mengucapkan

سبحانك اللهم وبحمدِك، أشهدُ أن لا إله إلا أنت، أستغفرُك وأتوبُ إليك[22]

Artinya :

(Mahasuci Engkau wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertobat kepada-Mu), melainkan dosanya akan diampuni selama ia berada di tempat majelisnya tersebut.

Keenam : Guru mendoakan murid dan murid mendoakan sang guru

Zaman dahulu kala sudah menjadi kebiasaan seorang guru mendoakan muridnya dan seorang murid mendoakan gurunya, ini merupakan salah satu indicator hubungan erat antara guru dan murid yang tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendoakan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* dengan doa berikut ini

اللَّهمَّ فقِّههُ في الدِّينِ، وعلِّمهُ التَّأويلَ[23]

Artinya :

Ya Allah jadikan dia faqih terhadap agamanya dan ajarkan takwil kepadanya.

Sebaliknya para murid juga mendoakan guru-gurunya, Allah *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Alhasyer (59) ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

---

[20] Muhammad Nasiruddin Albani, Dhoiful Jamik, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1998) h.613

[21] Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh, Fathul Majid, (Mesir: Matba'ah Assunnah, 1957) h.6

[22] Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3355

[23] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.143

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.[24]

Ibnu Katsir berkata : mereka ini adalah golongan ketiga yaitu para tabiin yang mendoakan (kaum muhajirin dan kaum anshor) secara sembunyi sembunyi atau terang terangan.[25]

Imam Nawawi menyebutkan dalam kitab Tahdzibul Asma wal Lughot tentang Abu Hanifah yang selalu mendoakan gurunya yang bernama Hammad, dia berkata

ما صليت صلاة منذ مات حماد إلا استغفرت له مع والدى، وإنى لأستغفر لمن تعلمت منه علمًا أو علمته علمًا[26]

Aku tidak pernah sholat sejak wafatnya (guruku yang bernama) Hammad kecuali aku menintakan ampunan baginya bersama orang tuaku, dan sesungguhnya aku memintakan ampunan bagi orang yang aku belajar darinya (yaitu guruku) dan orang yang aku ajarkan ilmu kepadanya (yaitu muridku)

Bagaimana yang dilakukan muridnya Abu Hanifah, sama seperti yang dilakukan sang guru, Abu Yusuf sang murid berkata

إني لأدعو لأبي حنيفة قبل أبويَّ، وسمعت أبا حنيفة يقول: إني لأدعو لحماد مع والديَّ[27]

Sesungguhnya aku mendoakan untuk Abu Hanifah sebelum (mendoakan) kedua orang tuaku (karena) aku mendengar Abu Hanifah berkata : sesungguhnya aku mendoakan untuk Hammad bersama orang tuaku.

Demikian pula yang dilakukan Imam Ahmad bin Hambal dalam mendoakan sang guru yaitu Imam Syafii, Abdullah bin Ahmad berkata kepada ayahnya : seperti apa imam syafii itu orangnya, aku mendengarmu banyak mendoakan dia ? maka sang ayah menjawab

يا بني كان الشافعي كالشمس للدنيا، وكالعافية للناس[28]

Terjemahnya

Wahai anakku, (Imam) Syafii itu seperti matahari (yang menyinari) dunia dan seperti (obat) yang menyembuhkan manusia.

Penafsiran Ayat Kedua

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

---

[24] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015) h.547

[25] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.8 h.72

[26] Abu Zakariya Annawawi, Tahdzibul Asma wal Lughot (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah) j.2 h.218

[27] Abu Zakariya Annawawi, Tahdzibul Asma wal Lughot (Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah) j.2 h.219

[28] Syamsuddin Azzahabi, Siyar A'lamin Nubala, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.8 h.252

Terjemahnya

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

A. Makna Ayat

Abu Bakar Aljazairi menafsirkan kalimat *alhamdu* :

الوصف بالجميل، والثناء به على المحمود ذي الفضائل والفواضل[29]

Memiliki sifat yang indah, menyanjung yang maha terpuji yang memiliki keutamaan dan kelebihan.

Rab artinya

السيد المالك المصلح المعبود بحق[30]

Tuan, sang pemilik, yang memperbaiki, yang berhak disembah.

Alamin artinya

وهو كل ما سوى الله تعالى، كعالم الملائكة، وعالم الجن، وعالم الإنس، وعالم الحيوان، وعالم النبات

Yaitu setiap (mahluk) selain Allah, seperti alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam binatang dan alam tumbuh tumbuhan.

Maka dengan demikian makna ayat ini

يخبر تعالى أن جميع أنواع المحامد من صفات الجلال والكمال هي له وحده دون من سواه؛ إذ هو رب كل شيء وخالقه ومالكه[31]

Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan bahwa seluruh pujian pujian berupa sifat kemuliaan dan kesempurnaan hanya miliknya tidak dimiliki selain Dia, karena dialah Rab, pencipta dan pemilik segala sesuatu.

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini adalah

ثَنَاءٌ أَثْنَى بِهِ عَلَى نَفْسِهِ وَفِي ضِمْنِهِ أَمَرَ عِبَادَهُ أَنْ يُثْنُوا عَلَيْهِ فَكَأَنَّهُ قَالَ: قُولُوا: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾[32]

Pujian yang Dia memuji dirinya sendiri yang itu mengandung perintah bagi hambanya untuk memujinya, seakan akan Dia berkata : ucapkan *alhamdulillah*.

B. Tauhid Rububiyah

Pengertian tauhid rububiyah adalah

---

[29] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

[30] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

[31] Abu Bakar Aljazairi, *Aisarut Tafasir*, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.12

[32] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.128

هو إثبات حقيقة ذات الرب تعالى وصفاته وأفعاله وأسمائه وتكلمه بكتبه وتكليمه لمن شاء من عباده، وإثبات عموم قضائه وقدره وحكمته[33]

Yaitu menetapkan hakikat dzatnya Rab, sifat sifatnya, perbuatanya, nama namanya, sifat berbicara (yang tertulis dalam) kitabnya dan mengajak bicara siapa dari hambanya yang Dia kehendaki, menetapkan qadha, takdir dan hikmahnya.

Maka dari penjelasan diatas, kandungan tauhid rububiyah nampak jelas dalam ayat kedua surat Alfatihah ini, seperti yang dijabarkan oleh Ibnul Qayyim ketika menafsirkan *alhadulillahirobbil 'alamin*

والحمد يتضمن الأمور الثلاثة فهو المحمود في إلهيته، وربوبيته، ورحمته[34]

Dan *alhamdu* mengandung tiga perkara : yang terpuji dalam ilahiyahnya, rububiyahnya dan rahmatnya.

C. Tauhid menjadi nilai pendidikan pada seluruh syariat Nabi dan Rasul

Begitu pentingnya nilai tauhid dalam pendidikan Islam hingga menjadi ciri khusus dakwah seluruh Nabi yang diutus Alloh subhanahu wa ta'ala kemuka bumi, dimulai dari Nabi Nuh *'alaihis salam* yang merupakan Rosul pertama kali, dalam surat Al A'rof (7) ayat 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

> *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat).*

Kemudian Nabi Hud 'alaihis salam, disebutkan dalam surat Al A'rof (7) ayat 65

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

> *Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"*

Kemudian Nabi Sholeh 'alaihis salam, disebutkan dalam surat Al A'rof (7) ayat 73

---

[33] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh,, *fathul majid*, (Mesir: Matba'ah Sunnah, 1957) h.11

[34] Ibnul Qayyim, *Attafsirul Qoyyim*, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.11

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kepada kaum Ṡamud (Kami utus) saudara mereka Ṣalih. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan yang hak) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untuk kamu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.

Kemudian Nabi Syuaib 'alaihis salam, dalam surat Al A'rof (7) ayat 83

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan yang hak) bagi kamu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.

Bahkan secara ringkas, ini menjadi dakwah seluruh Nabi dan Rosul, seperti yang disebutkan dalam surat Annahel ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt.

D. Agama Islam adalah agama tauhid

Dalam sudut pandang Ibnul Qayyim bahwa Alquran isinya seluruhnya adalah tauhid. Disebutkan dalam kitab Madarijus Salikin beliau berkata : bahkan setiap surat dalam Alquran mengandung dua jenis tauhid, menjadi saksi dan mengajak kepadanya (karena) Alquran mungkin (isinya).

(Pertama) pemberitaan tentang Allah, namanya, sifatnya, perbuatanya dan ucapanya maka ini disebut tauhid ilmi khobari (tauhid rububiyah)

(kedua) mengajak untuk menyembahnya tanpa menyekutukanya maka ini yang disebut tauhid irodi tolabi (tauhid uluhiyah)

(ketiga) perintah dan larangan maka itu adalah huquq (kelaziman) dan penyempurna tauhid

(keempat) memberitakan tentang ahli tauhid yang dimuliakan didunia dan diakherat maka itu adalah balasan atas tauhidnya

(kelima) memberitakan tentang ahli syirik serta hukuman mereka didunia dan akherat maka itu adalah hukuman bagi yang keluar dari tauhid, kemudian beliau menyimpulkan

فالقرآن كله في التوحيد ، وحقوقه وجزائه ، وفي شأن الشرك وأهله وجزائهم[35]

Maka Alquran semua tentang tauhid, tentang hak dan balasanya, tentang syirik, pelakunya dan balasan bagi mereka.

Fakta sejarah dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa beliau menanamkan pendidikan tauhid dalam periode Mekkah kurang lebih tigabelas tahun sedangkan nilai nilai pendidikan agama yang lain turun pada periode madinah yang hanya sekitar sepuluh tahun, ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Muadz *radhiyallahu 'anhu* ke Yaman, pada tahun kesepuluh hijriyah[36] Beliau memberikan pengarahan agar memulai pendidikan islam dari tauhid yang digambarkan dalam bentuk syahadatain, beliau berkata :

إنك تأتي قوما من أهل الكتاب ، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله[37]

Artinya:

Sesungguhnya engkau mendatangi kaum dari ahlul kitab maka hendaklah pertama yang engkau mendakwahi mereka : (mengucapkan) syahadat la ilaha illalloh.

Ini menjadi bukti terkuat bahwa materi pendidikan tauhid tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan islam, karena ini yang menjadi penentu keabsahan islamnya seseorang, tetap dihukumi Islam atau *murtad* (keluar) dari agama Islam. Sebagaimana Alloh *subhanahu wa ta'ala* berkata dalam surat Annisa (4) ayat 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Terjemahnya:

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.[38]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berkata

من لقي الله لا يشرك به شيئا دخل الجنة ، ومن لقيه يشرك به شيئا دخل النار[39]

---

[35] Ibnul Qayyim Aljauziyah, *Madarijus Salikin*, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.3 h.418

[36] Abdurrahman bin Hasan Alus Syeikh, *Fathul Majid*, (Mesir: matba'ah sunnah, 1957) h.82

[37] Muhammad bin Ismail Albukhori, *Sahih Bukhori*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.7372

[38] Departemen Agama RI *, Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.97

[39] Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.93

Artinya:

Barang siapa yang bertemu Allah (dalam keadaan) tidak menyekutukanya sedikitpun (maka dijamin) masuk surga da barang siapa yang bertemu denganya (dalam keadaan) menyekutukanya sedikitpun (maka pasti) masuk neraka.

Penafsiran Ayat Ketiga

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

A. Makna *arrohman* dan *arrohim*

Arrahman dan *arrahim* adalah dua isim yang *musytaq* (berasal dari pecahan kata) *rahmah* dalam bentuk *mubalaghah* (bermakna lebih kuat), *arrahman* maknanya lebih kuat daripada *arrahim*[40]

Al ‘Arzami berkata

الرَّحْمَنُ لِجَمِيعِ الْخَلْقِ، الرَّحِيمُ، قَالَ بِالْمُؤْمِنِينَ قَالُوا: وَلِهَذَا قَالَ ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ﴾

فَذَكَرَ الِاسْتِوَاءَ بِاسْمِهِ الرَّحْمَنِ لِيَعُمَّ جَمِيعَ خَلْقِهِ بِرَحْمَتِهِ، وَقَالَ: ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ فَخَصَّهُمْ بِاسْمِهِ الرَّحِيمِ، قَالُوا: فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الرَّحْمَنَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً فِي الرَّحْمَةِ لِعُمُومِهَا فِي الدَّارَيْنِ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ، وَالرَّحِيمُ خَاصَّةٌ بِالْمُؤْمِنِينَ[41]

Arrahman (maknanya) maha pengasih kepada seluruh mahluk, *arrahim* (hanya) penyayang kepada orang mukmin, mereka (ahli tafsir) berkata : oleh sebab itu Allah *subhanahu wa ta’ala* berfiman dalam surah Alfurqan ayat 59 : *kemudian Dia beristiwa di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Rahman*. Maka Dia menyebut istiwa dengan namanya *Arrahman* agar rahmatnya mencakup seluruh mahluknya kemudian Allah *subhanahu wa ta’ala* berkata dalam surah Al Ahzab ayat 43 : *Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*. Maka Dia mengkhususkan namanya *Arrahim* (bagi kaum mukminin), mereka (ahli tafsir) berkata : itu menunjukan bahwa *arrahman* makna rahmatnya lebih kuat (lebih luas) karena mencakup didunia dan diakherat (dan) untuk seluruh mahluknya sedangkan *arrahim* khusus (terbatas) bagi orang mukmin saja.

B. Nilai adab dan ahlak

Almaraghi menjelaskan nilai adab dan ahlak yang terkandung dalam *arrahman arrahim* :

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ كلاهما مشتق من الرحمة وهى معنى يقوم بالقلب يبعث صاحبه على الإحسان إلى سواه [42]

[40] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.124

[41] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.126

[42] Ahmad bin Mustafa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa Albabi, 1946) j.1 h.28

Arrahman arrahim keduanya berasal dari pecahan kata rahmat yang maknanya sifat yang ada dalam hati yang mendorong pemiliknya untuk berbuat baik kepada orang lain.

Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan hadis qudsi riwayat Tirmidzi ketika menafsirkan ayat diatas, yaitu

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ[43]

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman : saya yang maha *Rahman*, aku menciptakan *Rahim* dan aku memecah untuknya sebuah nama dari salah satu namaku, barang siapa yang menyambung (silahturrahim) maka aku akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskanya maka aku akan memutuskanya.

C. Agama Islam adalah agama adab dan ahlak

Setiap agama samawi tidak akan bisa dipisahkan dari pendidikan adab dan akhlak. Karena adab dan akhlak inilah yang dapat menjaga peradaban dan kebaikan suatu umat. Termasuk dalam agama Islam yang mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّما بعثتُ لأتمِّمَ مَكارِمَ الأخلاقِ[44]

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."

Dengan demikian maka adab dan ahlak menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam yang akan selalu berkaitan dengan kehidupan seseorang baik dalam urusan agama dan dunianya. Dalam Al-Quran surah Al-Qolam (68) ayat 4 disebutkan bahwa agama islam itu agama ahlak

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar benar diatas ahlak yang mulia."[45]

Ditafsirkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, "Sesungguhnya engkau berada dalam agama yang agung.[46] Ini menunjukan bahwa agama islam adalah agama penuh dengan nilai nila pendidikan ahlak mulia, dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam *radhiyallahu 'anhu* dia bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*, : "Wahai ummul mukminin beritahukan kepadaku tentang ahlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.", Maka Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "apakah engkau membaca Al-Quran ?" Aku menjawab, " Ya, dia berkata :

---

[43] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.126, Hadis riwayat tirmidzi dan dishohihkan Albani dalam shahih sunan abi dawud hadis no 1694

[44] Abu Bakar Albazzar, *Musnad Albazzar*, (Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wal Hikam, 2009) j.15 h.364

[45] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.564

[46] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.8 h.188

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ[47]

Akhlak beliau adalah Alqur'an.

Maka semua ilmu yang terkandung dalam Al-Quran dapat disebut sebagai adab dan ahlak. seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Syihab Azzuhri

إن هذا العلم أدبُ الله الذي أدَّب به نبيه صلى الله عليه وسلم، وأدَّب النبي صلى الله عليه وسلم أمَّته[48]

Sesungguhnya ilmu ini adalah adab Allah yang diajarkan kepada Nabinya dan adab Nabi yang diajarkan kepada umatnya.

Banyak sekali kita dapatkan dalam Al-Quran, ayat-ayat yang berbicara tentang adab dan akhlak, antara lain:

a) Sopan santun dan larangan mencela atau meremehkan orang lain, disebutkan dalam surah Al-Hujurot (49) ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

"*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*."[49]

b) Berbaik sangka dan larangan berburuk sangka, disebutkan dalam surah Al-Hujurot (49) ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

---

[47] Nasiruddin Albani, *Shohihul Jamik*, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) j.2 h.872

[48] Khotib Albagdadi, *Aljamik Li Akhlaqir Rowi wa Adabis Samik*, (Riyad: Maktabah Alma'arif, 1983) j.1 h.78

[49] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.516

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.[50]

c) *Tawadhu*, berbicara dengan lembut dan tidak sombong, disebutkan dalam surah Lukman (31) ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan bersederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[51]

d) Berbakti kepada kedua orang tua, disebutkan dalam surah Al Isro (17) ayat 23 -24

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.[52]

Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu* mengisahkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat dua orang, beliau bersabda pada salah satunya,

---

[50] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.517

[51] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.412

[52] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.284

“Apa kedudukan orang ini disisimu ? dia menjawab : ayahku. Maka, beliau bersabda,

لَا تُسَمِّهِ بِاسْمِهِ وَلَا تمش أمامه ولا تجلس قبله[53]

Artinya:

“*Jangan engkau panggil (langsung) dengan namanya, jangan berjalan didepanya dan jangan duduk sebelum dia*.”

e) Sifat memaafkan, disebutkan dalam surah Ali Imron (3) ayat 134

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(Orang bertakwa itu adalah) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.[54]

Seperti inilah nilai pendidikan ahlak yang selalu ditanamkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam diri sahabat sahabatnya. Beliau menyebutkan keutamaan ahlak yang mulia kepada para sahabatnya agar menjadi pendorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Diantara keutamaan berahlak mulia adalah:

1. Ahlak mulia sebagai tanda kesempurnaan iman, Beliau bersabda

اكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا[55]

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlak nya.

2. Barometer akhlak adalah praktek nyata didalam keluarganya sendiri, Beliau bersabda ,

خيرُكم خيرُكم لأهلِه وأنا خيرُكم لأهلي[56]

Artinya:

Sebaik baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan akau adalah yang paling baik terhadap keluargaku.

3. Ahlak mulia menjadi amalan yang paling berat dalam timbangan, Beliau bersabda,

مَا مِنْ شَيءٍ فِي الِميزانِ أَثْقَلُ مِن حُسْنَ الخُلُقِ[57]

---

[53] Muhammad bin Ismail Albukhori, Al Adabul Mufrod, (Riyadh: Maktabah Alma’arif, 1998) h.26

[54] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.67

[55] Sulaiman bin Al Asy’ast, Sunan Abi Dawud, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.4682 dan dishohihkan Albani dalam kita Shohih Adabul Mufrod hadis no 32

[56] Muhammad bin Isa Attirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.3895

Artinya:

Tidak ada suatu (amalan) yang lebih berat dalam timbangan daripada ahlak yang terpuji

4. Akhlak mulia menjadi sebab terbesar masuk surga. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya, "Amalan apakah yang kebanyakan menyebabkan manusia masuk surga ? beliau menjawab

تقوى اللهِ وحسنُ الخُلقِ[58]

Artinya:

Bertakwa kepada Allah dan akhlak mulia.

Keberhasilan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak luput dari peran akhlak beliau. Walaupun beliau dituduh pendusta, pembohong, ahli sihir, dukun, pemecah belah bangsa dan orang gila, namun beliau menyikapinya dengan tetap sabar dan lembut, hingga Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan kafirnya bangsa Arab jahiliah, bukan karena adab dan akhlak beliau yang jelek, akan tetapi benar-benar karena menolak kebenaran yang tidak bisa mereka bantah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-An'am (6) ayat 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.[59]

Kemudian ulama-ulama salaf setelah generasi sahabat juga memiliki perhatian yang sangat kuat dalam menanamkan nilai pendidikan adab dan akhlak. Seperti Imam Malik, beliau menceritakan pesan ibunya setiap kali akan berangkat belajar ,

كانت أمي تعممني وتقول لي اذهب إلى ربيعة فتعلم من أدبه قبل علمه[60]

Ibuku memasangkan surban (dikepala) ku seraya berkata : pergilah kepada Robiah dan belajarlah dari adabnya sebelum (mengambil) ilmunya.

Ibnu Wahb yang merupakan muridnya Imam Malik berkata ketika menceritakan masa belajarnya di majelis gurunya,

ما نقَلْنا مِن أدب مالكٍ أكثرُ مما تعلمنا مِن عِلمه[61]

---

[57] Muhammad bin Ismail Albukhori, Al Adabul Mufrod, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 1998) h.142

[58] Nasirud Din Albani, Shohih Targhib wa Tarhib, (Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000) j.3 h.8

[59] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.131

[60] Abul Fadl Alyahsubi, Tartibul Madarik, (Almagrib: Matba'ah Fadholah, 1983) j.1 h.130

[61] Syamsuddin Azzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.7 h.187

Apa yang kami nukil dari adab (dan akhlak nya) Imam Malik lebih banyak daripada yang kami pelajari dari ilmunya.

Ismail bin Ulayyah menceritakan tentang majelis Imam Ahmad dan tentang murid-murid beliau,

كان يجتمع في مجلس أحمد نحوُ خمسة آلافٍ – أو يزيدون نحو خمسمائةٍ – يكتبون، والباقون يتعلَّمون منه حسنَ الأدب والسَّمت[62]

Yang hadir dalam majlis (Imam) Ahmad sekitar lima ribu orang atau lebih, yang menulis (ilmu) sekitar lima ratus orang dan sisanya memperlajari adab dan ahlaknya.

Menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didik membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada memberikan ilmu yang ditulis dan dihafal karena adab dan akhlak itu berkaitan dengan pembiasaan sehari hari, Abdullah bin Mubarok mengisahkan pengalaman pribadinya dalam masalah adab dan akhlak

طلبت الأدب ثلاثين سنةً, وطلبت العلم عشرين سنةً, وكانوا يطلبون الأدب قبل العلم[63]

Aku mencari (dan mempelajari) adab selama tiga puluh tahun dan aku mencari ilmu selama dua puluh tahun dan (para ulamak terdahulu) mereka mencari (mempelajari) adab sebelum mempelajari ilmu.

Dalam kacamata ulama salaf, antara akhlak dan ilmu itu lebih diprioritaskan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah ibnul Mubarok

نحن إلى قليل من الأدب أحوج منا إلى كثير من العلم[64]

Kita lebih membutuhkan sedikit adab dari pada ilmu yang banyak.

Demikian pula yang disampaikan Sufyan Atsauri tentang kebiasaan ulama terdahulu yang menanamkan adab dan akhlak pada dirinya sendiri sebelum memulai dalam ilmu hadis. Beliau berkata,

كان الرجلُ إذا أراد أن يكتب الحديث تأدَّب وتعبَّد قبل ذلك بعشرين سنةً[65]

Dahulu jika seseorang ini menulis hadis maka dia harus beradab dan beribadah sebelum itu selama dua puluh tahun.

Begitu ketatnya mereka menanamkan adab dan akhlak karena dalam ilmu hadis jika ada perowi hadis yang memiliki adab dan akhlak yang jelek, maka sangat berpengaruh terhadap hadis yang dia riwayatkan. Misalnya, jika dia pendusta maka hadisnya dihukumi lemah dengan derajat hadisnya disebut *maudhu'* (palsu) atau hadis *munkar*.

Inilah salah satu nilai pendidikan Islam yang mungkin sudah mulai luntur di zaman sekarang, padahal itulah sejatinya pendidikan yang berkah yang akan

---

[62] Syamsuddin Azzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, (Cairo: Darul Hadis, 2006) j.11 h.316

[63] Syamsuddin Aljazari, *Ghoyatun Nihayah fi Thobaqot Alqurro*, (Bairut: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1351 H) j.1 h.446

[64] Ibnul Qayyim Aljauziyah, *Madarijus Salikin*, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.2 h.356

[65] Abu Nuaim Al Asbahani, Hilyatul Auliyah, (Mesir: Matba'ah Assa'adah, 1974) j.6 h.361

memberikan kebahagiaan dan manfaat dunia akhirat. Ibnul Qayyim berkata dalam kitabnya yang berjudul *Madarijus Salikin*

أدب المرء عنوانُ سعادته وفلاحه، وقلة أدبه عنوان شقاوته وبَوَارِه، فما استُجلِب خيرُ الدنيا والآخرة بمثل الأدب، ولا استُجلِب حرمانُهما بمثل قلة الأدب[66]

> Adab (baiknya) seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberuntunganya sedangkan jeleknya adab seseorang adalah tanda kecelakaan dan hancurnya dia, maka tidak ada kebaikan dunia aherat yang bisa diraih (dengan sebab) seperti adab (yang baik) dan tidak ada yang menghalangi kebaikan keduanya (karena sebab) adab yang jelek.

Jika agama Islam adalah agama adab dan akhlak maka nilai pendidikan inilah salah satu perkara yang wajib diprioritaskan. Maka sejatinya salah satu indicator gagalnya dunia pendidikan Islam adalah tidak tertanamkan adab dan akhlak mulia dalam peserta didik mereka.

Penafsiran Ayat Keempat

مَٰلِكِ يَومِ ٱلدِّينِ

Pemilik hari pembalasan.

A. Makna *maliki yaumiddin*

Kata maliki dibaca dengan dua bacaan, huruf mim dibaca panjang dan dibaca pendek, disebutkan dalam tafsir Aisarut tafasir

المالك صاحب الملك المتصرف كيف يشاء الملك ذو السلطان الآمر الناهي المعطي المانع بلا ممانع ولا منازع[67]

Almaalik (mimnya dibaca panjang) artinya orang yang memiliki, yang menggunakan hartanya semau dia, *almalik* (mimnya dibaca pendek) artinya (raja) yang punya kekuasaan, yang bisa memerintah dan melarang, yang bisa memberi dan menahan tanpa ada yang bisa menghalangi dan merebutnya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kedua bacaan diatas sama sama benar dan termasuk dalam qiroah sab'ah (tujuh macam bacaan)[68]

Sedangkan *yaumiddin* artinya dijelas oleh Abu Bakar Aljazairi

﴿يَوْمِ الدِّينِ﴾ يوم الجزاء وهو يوم القيامة حيث يجزي الله كل نفس ما كسبت[69]

yaumiddin : hari pembalasan yaitu hari kiamat yang mana Allah memberi balasa setiap jiwa dari apa yang telah dia kerjakan (di dunia).

Ibnu Katsir menambahkan

---

[66] Ibnul Qayyim Aljauziyah, Madarijus Salikin, (Baitur: Darul Kitab Al Arobi, 1996) j.2 h.368

[67] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.13

[68] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.133

[69] Abu Bakar Aljazairi, Aisarut Tafasir, (Madinah: Maktabah Al Ulum Wal Hikam, 2003) j.1 h.13

وَالدِّينُ الْجَزَاءُ وَالْحِسَابُ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾[70]

Addin artinya pembalasan atau hisab, seperti yang Allah *subhanahu wa ta'ala* sebutkan dalam surat Annur (24) ayat 25 : *Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka*.

B. Nilai Pendidikan Iman

Beriman dengan hari ahir dan segala sesuatu yang terjadi pada hari itu dan setelah merupakan salah satu dari enam rukum iman, dengan demikian ayat diatas mengisyaratkan wajibnya beriman dengan hari kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan kemudian surga dan neraka. Ibnul Qayyim berkata

وتضمنت إثبات المعاد، وجزاء العباد بأعمالهم حسنها وسيئها[71]

(ayat ini) mengandung (iman) menetapkan hari kebangkitan, (hari) pembalasan bagi amal manusia, amal yang baik dan amal yang jelek.

Iman dari segi bahasa artinya percaya, maksudnya : keyakinan dan kepercayaan dengan perkara perkara gaib yang disebutkan dalam dalil dalil agama, lebih tepatnya disebutkan dalam enam rukun imam yang menjadi dasar pendidikan iman dalam agama islam, disebutkan dalam hadis Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* ketika Malaikat Jibril *'alaihis salam* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* : apa itu iman, maka beliau menjawab

الإِيمانُ أنْ تُؤمن بِاللهِ ومَلائِكتِه، وكُتُبِهِ، ورُسُلِهِ، واليومِ الآخِرِ، وتُؤمن بِالقَدَرِ خَيرِهِ وشَرِّهِ[72]

Terjemahnya:

> *Iman adalah engkau beriman dengan Allah, Malaikatnya, kitab kitabnya, rasul rasulnya, hari ahir dan engkau beriman dengan takdir, takdir yang baik dan takdir yang jelek.*

Pendidikan keimanan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong dan memberi motifasi setiap anak didik. Dalam Alquran banyak disebutkan ayat yang dimulai dengan lafadz *ya ayyuhalladzina aamanu* (wahai orang orang yang beriman) yang kemudian setelahnya akan ada perintah atau larangan, maka dipanggil pertama kali dengan keimanan yang ada dalam hati mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan atau untuk meninggalkan apa yang dilarang, seperti dalam surat Almaidah (5) ayat 6 dan ayat 90

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا قُمتُم إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغسِلُوا۟ وُجُوهَكُم وَأَيۡدِيَكُم إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُم وَأَرجُلَكُم إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki*.[73]

---

[70] Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daru Taibah, 1999) j.1 h.133

[71] Ibnul Qayyim, *Attafsirul Qoyyim*, (Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1367 H) h.11

[72] Nashiruddin Albani, *Shohih Aljamik*, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) h.2797

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.[74]

Dengan demikian iman yang benar pasti akan mendorong untuk beramal dan iman yang benar pasti akan membuahkan taat dan tunduk pada perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rosulnya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, oleh sebah itu banyak kita dapatkan dalam hadis hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaitkan antara keimanan dengan perintah atau amal seperti hadis-hadis berikut ini

مَن كان يؤمنُ باللهِ واليومِ الآخرِ فليُكرِم ضيفَه، ومَن كان يؤمنُ باللهِ واليومِ الآخرِ فليقُلْ خيرًا أو ليصمُت[75]

Terjemahnya:

Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari ahir maka hendaklah memuliakan tamunya dan barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari ahir maka hendaklah berkata baik atau diam.

Lemahnya nilai pendidikan keimanan yang tertanam pada anak didik akan menyebabkan rendahkan kwalitas nilai pandidikan ini, seperti yang dikisahkan dalam surat Alhujurot (49) ayat 14 tentang pengakuan orang arab badui yang mengaku orang mukmin tapi didustakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan diberitahukan jika mereka masih dalam derajat islam

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah tunduk (Islam)," karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu

---

[73] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.108

[74] Departemen Agama RI , Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.123

[75] Attirmidzi, Muhammad bin Isa Attirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.2500

taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[76]

Wahbah Azzuhaili menyebutkan penafsiran ayat diatas dengan bab : *usulul iman ashohih* (dasar keimanan yang benar) kemudian beliau berkata : (tafsirnya) yaitu kami baru masuk islam secara dhohir (saja) dan keimanan belum masuk kedalam hatimu sampai sekarang, akan tetapi diperkirakan nanti akan terjadi. Kemudian beliau menjelaskan sebab turunnya ayat diatas dengan mengatakan :

نزلت في نفر من بني أسد بن خزيمة، قدموا المدينة في سنة جدبة، وأظهروا الشهادتين، ولم يكونوا مؤمنين في السرّ[77]

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa orang bani asad bin khuzaimah yang mereka datang kemadinah dalam kondisi sulit maka mereka mengucapkan dua syahadat akan tetapi mereka belum beriman secara batinya.

Lemahnya iman semacam ini yang mudah mendorong seseorang untuk berbuat curang dalam timbangan dan takaran, disebutkan dalam surat Almutoffifin (83) ayat 1 sampai 6

وَيل لِّلمُطَفِّفِينَ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكتَالُوا عَلَى ٱلنَّاسِ يَستَوفُونَ وَإِذَا كَالُوهُم أَو وَّزَنُوهُم يُخسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبعُوثُونَ لِيَومٍ عَظِيم يَومَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.[78]

C. Perbedaan antara tauhid dan iman

Ruang lingkup pengertian tauhid dan iman kadang bermakna sama namun dalam beberapa contoh kadang memiliki perbedaan, Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin berkata

أمَّا الفَرقُ بيْن التَّوحيدِ والإيمانِ؛ فالتَّوحيدُ هو: "إفرادُ اللهِ عزَّ وجلَّ بما يختصُّ به ويجِبُ له". والإيمانُ هو:"التَّصديقُ المتضمِّنُ للقَبولِ والإذعانِ"، وبينهما عمومٌ وخُصوصٌ؛ فكلُّ

---

[76] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.517

[77] Wahbah Azzuhaili, *Attafsirul Munir* (Bairut: Darul Fikri, 1991) j.26 h.268

[78] Departemen Agama RI , *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.587

موحِّدٍ مؤمِنٌ، وكُلُّ مؤمِنٍ مُوحِّدٌ بالمعنى العامِّ، ولكِنْ أحيانًا يكونُ التَّوحيدُ أخصَّ من الإيمانِ، وأحيانًا يكونُ الإيمان أخَصَّ من التَّوحيدِ[79]

Adapun perbedaan antara tauhid dan iman, maka tauhid : mengesakan Allah (dengan ibadah) khusus dan (ibadah) yang wajib baginya, sedangkan iman : mempercayai (keyakinan) yang melazimkan untuk menerima dan tunduk, antara keduanya ada keumuman dan kekhususan maka setiap ahli tauhid pasti mukmin dan setiap orang mukmin pasti ahli tauhid secara definisi umum, akan tetapi kadang kadang tauhid (maknanya) lebih khusus dari (makna) iman dan kadang kadang (makna) iman lebih khusus daripada tauhid.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti lebih memilih pendapat yang berkaitan dengan praktek materi pendidikan, yang mana sebagian ulamak membedakan antara makna tauhid dan iman, seperti Ibnu Taimiyah yang menulis kitab Al-Iman yang isinya tidak menyinggung sama sekali pembahasan tauhid, namun beliau fokus pada pembahasan membantah penyimpangan iman selain tauhid, demikian juga kitab Al-Iman yang ditulis oleh Ibnu Abi Syaibah.

Penafsiran Ayat Kelima

إِيَّاكَ نَعبُدُ وَإِيَّاكَ نَستَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Karakter Religius di Era Kontemporer

a) Antara gaji dan keihlasan

Mengajarkan ilmu agama merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan itu termasuk salah satu jenis ibadah yang besar pahalanya, oleh sebab itulah diperlukan keihlasan yang besar dalam mengemban amanah ini. Para Nabi dan Rasul yang menjadi orang pertama dalam mengemban tugas ini, mereka diperintahkan Allah subhanahu wa ta'ala agar menyampaikan kepada kaumnya tidak mengambil upah dari mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am (6) ayat 90

قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُم عَلَيهِ أَجرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكرَىٰ لِلعَٰلَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur`ān)." Al-Qur`ān itu tidak lain hanyalah peringatan

untuk (segala umat) seluruh alam.[80]

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian guru dan dosen mencurahkan seluruh waktu dan kemampuanya dalam dunia pendidikan serta tidak punya penghasilan lain, maka dari sinilah para pakar fiqih mulai

[79] Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Majmuk Fatawa, (Riyadh: Darul Wathan, 1413 H) j.1 h.26

[80] Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.138

menganalisa masalah ini untuk didapatkan hukum fiqih yang sesuai dengan zamanya. Dalam fiqih klasik disebutkan pada pembahasan hukum menerima upah mengajarkan Alquran, yang mana mereka berselisih dalam dua pendapat. pendapat pertama mengatakan : tidak boleh mengambil upah sama sekali, mereka berdalil dengan beberapa hadis, diantaranya hadis

اقرؤوا القرآن، ولا تأكلوا به، ولا تستكثروا به[81]

Artinya :

Bacalah Alquran dan jangan mencari makan denganya dan jangan memperbanyak harta denganya.

Pendapat kedua mengatakan boleh mengambil upah, mereka berdalil dengan beberapa hadis, diantaranya

فقَدْ زَوَّجْتُكَها بما معكَ مِنَ القُرْآنِ[82]

Artinya :

Aku telah menikahkan kamu denganya dengan mahar Alquran yang engkau hafal.

Pendalilnya bahwa mahar hukum asalnya harus berupa harta, namun ketika maharnya berupa jasa yang mana suami harus mengajarkan Alquran itu kepada istrinya maka seakan akan itu adalah upah mengajarkan Alquran yang persembahkan sebagai maharnya.

Dr Erwandi dalam kitabnya Harta Haram Muamalat Kontemporer memadukan dua pendapat diatas dengan mengambil jalan tengah yaitu : Dua pendapat di atas dengan argumen masing-masing sebagian para ulama mencari jalan tengah yaitu tidak dibenarkan mengambil upah berdakwah kecuali untuk menutupi biaya kebutuhan pokok pendakwah dan keluarga yang menjadi tanggungannya karena bila sama sekali diharamkan dikhawatirkan akan langkanya orang yang mau mengajar, mendakwahkan dan menyiarkan agama Allah karena para juru dakwah tersebut disibukkan oleh aktivitas kesehariannya mencari nafkah, hal ini mungkin akan berakibat buruk terhadap generasi selanjutnya mereka tidak lagi memahami agama Allah karena tidak ada lagi orang yang mengajarinya.[83]

Dalam kitab Nashaihul ‘Ibad disebutkan tingkatan ihlas, Muhammad Nawawi berkata

فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته الا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال[84]

Tingkatan ihlas tertinggi adalah membersihkan amalan dari penglihatan mahluk, tidak ada niat melaksanakan ibadah kecuali hanya melaksanakan

---

[81] Nasiruddin Albani, Shohihul Jamik, (Bairut: Almaktab Al Islami, 1988) h.1168

[82] Muhammad bin Ismail Albukhori, Sahih Bukhori, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.5029

[83] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.155

[84] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul ‘Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

perintah Allah dan menunaikan huquq ubudiyah tanpa ada harapan dapat pujian atau sanjungan manusia dan keuntungan harta.

والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخروية كالبعاد عن النار وادخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها[85]

Tingkatan kedua : beramal karena Allah subhanahu wa ta'ala untuk diberi keuntungan akherat seperti dijauhkan dari neraka dan dimasukan surga dan diberi berbagai kenikmatan (akherat)

والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفع المؤذيات[86]

Tingkatan ketiga : beramal karena Allah untuk diberi keuntungan dunia seperti dilapangkan rezki dan dilindungi dari bahaya.

Aly Almula salah satu ulama adab ke lima belas juga menegaskan seperti pendapat diatas dengan mengatakan

إِنَّ الْعَمَلَ لِلَّهِ مَعَ رَجَاءِ الثَّوَابِ الَّذِي رَتَّبَهُ عَلَى ذَلِكَ الْعَمَلِ، وَطَلَبُ حُصُولِهِ لَا يُنَافِي الْإِخْلَاصَ وَالْكَمَالَ، وَإِنْ نَافَى الْأَكْمَلَ[87]

Sesungguhnya beramal karena Allah dengan harapan dapat pahala yang terkandung dalam amalan itu dan (berniat) untuk mendapatkanya tidaklah merusak ihlas dan (merusak) kesempurnaanya walaupun bisa mengurangi (ihlas) yang lebih sempurna.

b) Antara tawakal dan ijazah palsu

Kita hidup dizaman yang mana seleseinya suatu tingkatan pendidikan dibuktikan dengan ijazah, maka dengan ijazah inilah seseorang bisa menggunakan untuk mencari pekerjaan atau mendapatkan suatu jabatan dan kedudukan, sedangkan zaman dahulu seseorang mendapatkan itu semua dengan skil pribadi atau *tazkiyah* (rekomendasi) ulamak dan pemuka masyarakat, seperti Imam Malik dia berkata

مَا أَفْتَيْتُ حَتَّى شَهِدَ لِي سَبْعُونَ أَنِّي أَهْلٌ لِذَلِكَ[88]

Aku tidaklah mulai berfatwa hingga ada tujuh puluh (ulamak) yang memberi rekomendasi bahwa aku layak untuk itu.

Begitu mudahnya seseorang mencari pekerjaan dengan modal ijazah maka tidak jarang didapatkan pemalsuan pemalsuan, perbuatan semacam ini tidak hanya disebabkan kurangnya tawakkal tapi juga hilangnya sifat kejujuran dalam diri mereka. Karen sejatinya banyak jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah.

Ijazah palsu termasuk dalam perbuatan penipuan yang disebutkan dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

---

[85] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul 'Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

[86] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Nashsihul 'Ibad, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010) h.58

[87] Aly bin Sultan Almula, Mirqatul Mafatih, (Bairut: Darul Fikri, 2002) j.3 h.938

[88] Abu Nu'aim Al Asbahani, Hilyatul Auliya (Mesir: Matba'ah Assa'adah, 1974) h.316

من غشَّ فليسَ مِنّا[89]

Artinya :

Siapa yang menipu maka tidak termasuk dari kami.

Islam telah mengharamkan persaksian palsu dan menempatkan dosa ini dalam jajaran dosa besar sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Haitami : dosa besar yang ke 437 dan ke 438 : "memberikan dan menerima persaksian palsu". Dan praktek jual beli ijazah merupakan bagian dari persaksian palsu karena lembaga yang menjual ijazah kepada seorang oknum sesungguhnya telah bersaksi oknum itu telah menempuh pendidikan sekian lama di lembaga tersebut, juga telah mengikuti ujian dan berhak mendapatkan nilai sekian.[90]

Akibat dari gisysyi (penipuan) pada saat ulangan atau membeli ijazah tidak berhenti di situ (dosanya) pada saat ijazah nilai ujian dipergunakan melamar pekerjaan dan dia mendapatkan pekerjaan menggunakan ijazah dengan nilai yang diperoleh dengan gisysyi (penipuan) maka gaji yang dia terima setiap bulannya dikhawatirkan tidak halal karena merupakan hasil penipuan nilai dan ijazah[91]

Pasal 272 ayat (1) KUHP baru menyatakan, setiap orang yang memalsukan atau membuat palsu ijazah atau sertifikat kompetensi dan dokumen yang menyertainya, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun.[92]

Berikutnya, KUHP baru turut melarang penggunaan sertifikat kompetensi palsu, gelar akademik palsu, profesi palsu, atau vokasi palsu. Pelaku akan dikenakan ancaman hukuman penjara maksimal enam tahun atau denda Rp500 juta.[93]

c) Plagiat karya ilmiyah

Menulis kitab yang dilakukan ulama ulama zaman dahulu tidak pernah diprotek dengan hak apapun, maka siapapun boleh menyalin ulang untuk dirinya sendiri ataupun untuk dijual. Namun dizaman kita yang mana pencetakan kitab dilakukan dengan alat modern bisa mencetak dalam jumlah yang banyak bahkan menjadi ladang bisnis kalangan tertentu, maka tidak jarang ada orang yang mengklaim karya orang lain untuk mendapatkan keuntungan peribadi. Dalam kasus semacam ini plagiat masuk dalam kategori mencuri harta orang lain karena hak cipta merupakan kekayaan intelektual zaman kontemporer.

Dalam keputusan fatwa majma fiqih Islami tahun 1988 no : 43 yang berbunyi : nama dagang, merk dagang dan hak cipta adalah hak pemiliknya, dalam aturan dagang sekarang mempunyai nilai ekonomi karena pemiliknya telah mengeluarkan biaya untuk

---

[89] Muhammad bin Isa Attirmidzi,, Sunan Tirmidzi, (Riyadh: Darus Salam, 1999) h.1315

[90] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.179

[91] Erwandi Tarmidzi, Harta Haram Muamalat Kontemporer (Bogor: P.T Berkat Mulia Insani, 2017) h.180

[92] https://www.hukumonline.com/berita/a/sanksi-bila-terbukti-menggunakan-ijazah-palsu-lt655e87d05a660/ Di akses tgl 21 Maret 2024

[93] https://www.hukumonline.com/berita/a/sanksi-bila-terbukti-menggunakan-ijazah-palsu-lt655e87d05a660/ Di akses tgl 21 Maret 2024

Kesimpulan

Setelah menyeleseikan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam surat Alfatihah ada delapan yaitu : ayat pertama mengandung nilai-nilai pendidikan berdoa, ayat kedua mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, ayat ketiga mengandung nilai-nilai pendidikan adab dan ahlak, ayat keempat mengandung nilai-nilai pendidikan keimanan, ayat kelima mengandung nilai-nilai pendidikan ibadah, ayat keenam dan ketujuh mengandung nilai-nilai pendidikan uswah hasanah, nilai-nilai pendidikan mengamalkan ilmu, dan nilai-nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan. Sedangkan karakter religious yang terbentuk dari nilai-nilai pendidikan islam di atas ada tujuh karakter, yaitu : nilai-nilai pendidikan tauhid membentuk karakter mampu berfikir logis dan membentuk karakter berkepribadian ikhlas, nilai-nilai pendidikan keimanan membentuk karakter sifat jujur, nilai-nilai pendidikan ibadah membentuk karakter bersikap tawakal, nilai-nilai pendidikan mengenal kebenaran dan kesesatan membentuk karakter memegang teguh kebenaran, nilai-nilai pendidikan ibadah membentuk karakter *tawadhu'* (rendah hati) dan zuhud, kemudian yang terahir : nilai-nilai pendidikan mengamalkan ilmu membentuk karakter sifat amar makruf nahi mungkar

Nilai nilai pendidikan dan karakter religius di implementasikan untuk menyeleseikan beberapa kasus kontemporer seputar dunia pendidikan diantaranya : gaji tidak merusak keihlasan, sebab maraknya jual beli ijazah palsu dan asuransi pendidikan karena hilangnya karakter tawakal, harus ada amar ma'ruf nahi mungkar untuk melawan plagiat plagiat karya ilmiyah, harus saling memberi uswah hasanah dalam menghidupkan kedisiplinan pegawai dan guru, sudah sepantasnya perilaku adab ahlak dijadikan standar kelulusan, tidak hanya pada nilai nilai angka saja, kasus korupsi bukti lemahnya nilai iman pelakunya dan kasus suap menyuap akan bisa dibrantas dengan menanamkan karakter zuhud.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan :

1. Mengoreksi ulang hasil pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di era kontemporer ini, apakah pendidikan mereka benar-benar sudah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam ? Apakah nilai nilai pendidikan islam itu sudah tertanam hinga benar-benar membentuk karakter anak didiknya ? Fenomena yang kita saksikan pada peserta didik kita yang terjerumus dalam pergaulan bebas, perbuatan kejahatan seperti pembunuhan, perzinahan, minum khomer, pencurian dan lain sebagainya merupakan bukti jika pendidikan kita di era kontemporer ini mayoritas belum membuahkan hasil dalam memperbaiki hati dan perilaku anak didik.
2. Membenahi dunia pendidikan yang dimulai dari para guru karena mereka yang memegang tanggung jawab terbesar dalam keberhasilah pendidikan generasi zaman sekarang, dimulai dari memilih guru yang kompeten, bisa dijadikan uswah hasanah bagi anak didiknya atau mengupgrade guru yang sudah ada dengan melakukan pelatihan pelatihan materi nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter religius.
3. Memperbanyak jam pelajaran agama yang meliputi pelajaran ibadah, aqidah dan tauhid, adab dan ahlak serta pelajaran fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammad Syamsul Haq, *Aunul Ma'bud*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1990

Abdul Wahhab, Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al Usulus Tsalasah*, KSA: Wizaroh SYuun Al Islamiyah, 1421 H

Abu Muhammad Al-Baghowi, *Ma'limut Tanzil*, Riyadh: Daru Taibah, 1997)

Abu Zakariya Annawawi, *Alminhaj Syarah Shahih Muslim*, Bairut: Daru Ihya' Turas, 1392 H)

Ahmad bin Syuaib Annasai, Sunan Annasai (Riyadh: Darus Salam, 1999)

Al Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Tafsirul Utsaimin*, KSA: Daru Ibnil Jauzi, 1423 H

Al-Ashbahani, Ahmad bin Abdillah, *Hilyatul Auliya*, Mesir, Matba'ah Assa'adah, 1974

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Dhoiful Jamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1998

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Shohih Targhib wa Tarhib*, Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000

Albani, Muhammad Nasiruddin, *Tamamul Minnah*, Riyadh: Darur Royah,1417 H

Albani, Nasiru Din, *Shohih Aljamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1988

Albani, Nasiru Din, *Shohih Targhib wa Tarhib*, Riyadh: Maktabah Alma'arif, 2000

Albani, Nasiruddin, *Shohihul Jamik*, Bairut: Almaktab Al Islami, 1988

Albazzar, Abu Bakar, *Musnad Albazzar*, Madinah Munawaroh: Maktabah Ulum wal Hikam, 2009

Aljauziyah, Ibnu Qayyim, *Alfawaid*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiyah, 1973

Aljauziyah, Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin*, Bairut: Darul Kitab Al Arobi, 1996

Alus Syeikh, Abdurrahman bin Hasan, *fathul majid*, mesir: matba'ah sunnah, 1957

Annawawi, Abu Zakaria, *Alminhaj Syarah Muslim bin Hajjaj*, Bairut: Daru Ihyaut Turos Al Arobi, 1392 H

Annawawi, Abu Zakariya, *Riyadus Sholihin*, Bairut: Daru Ibni Katsir, 2007

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Upaya Pengembanngan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Malang PRESS)

Atthobari, Ibnu Jarir, *Jamiul Bayan*, Bairut: Daru Hajer, 2001

Attirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Darus Salam, 1999

Azzahabi, Syamsuddin, *Siyar A'lamin Nubala*, Cairo: Darul Hadis, 2006

Azzuhaili, Wahbah, *Attafsirul Munir*, Bairut: Darul Fikri, 1991

Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)

Gugup Tugi Prihatma dan Nur Hayani, *Perencanaan Bisnis Kontemporer*, (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media 2021)

Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: kencana, 2004)

Hazimi, *Usulut Tarbiyah*, Riyadh: Darul Alimil Kutub, 2000

Ibnu Hajar Al 'Asqolani, *Fathul Bari*, Bairut: Darul Ma'rifah, 1379

Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Daru Taibah, 1999

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan ibnu Majah* (Riyad : Darus salam, 1999)
Ibnul Mubarak, Abdullah, *Azzuhdu*, (Mesir : Addarus Salafiyah, 1419 H)
Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Grafindo, 1997)
Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim Terjemah Perayat*, Tangerang: PT Insan Media Pustaka, 2013
Kumpulan Pakar Ulama, *Nadratun Naim*, Jeddah: Darul Wasilah, 1998
M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
Mahmud, *Penelitian Pendidikan,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
Mahmud, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
Maidin, M. Nasir, *Pedoman Penulisan Disertasi,* Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021
Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arob*, cet. 3, Beirut: Darus Shodir, 1414 H
Meity Taqdir, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004)
Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
Muhammad Amin Asyinkiti, *Daf'u Ihamil Ithirob*, Bairut: Daru Ibnu Hazem, 2019

Muhammad Asyrof, *Aunul Ma'bud*, Bairut, Darul Kutubil Ilmiyah, 1415 H
Muhammad bin Aly Asyaukani, *Fathul Qadir*, Bairut: Daru Ibnu Katsir, 1414 H
Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashsihul 'Ibad*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2010)

Mujammak Malik Fahed, *Attafsir Almuyassar*, Madinah: Almujammak, 2009
Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
Munawwir AW, *Kamus Al-Munawwir*, ed. 2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
Sarjono*, Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008
Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cet.25, Bandung; Penertbit Alfabeta, 2017
Sulaiman bin Al Asy'ast, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Darus Salam, 1999
Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian, CAPS*, Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014
Syakir, Ahmad, *Umdah Tafsir*, Almanshuroh : Darul Wafa, 2003